



Pemahaman Guru dalam Penskoran Tes Bentuk Pilihan Ganda dan Uraian pada Pembelajaran PAI di MTsS Azzanjabil Bireuen

Asraddin

MTsS Azzanjabil Bireuen

Email Korespondensi: asrad.mnur@gmail.com

Abstract: The aim of this research is to determine teachers' understanding of scoring multiple choice tests as well as descriptions of PAI learning at MTsS Azzanjabil Bireuen. The method the researcher used was qualitative research with a descriptive approach. Data collection methods are through interviews, observation and documentation. The research results show that PAI teachers at MTsS Azzanjabil Bireuen's understanding of scoring is very adequate and objective. The teachers already understand the process of giving scores, both scores using multiple choice tests and essays. It's just that PAI teachers don't understand multiple choice scoring forms. So, only use one form. In fact, if the teacher uses several techniques it will increase students' seriousness in the learning process.

Keywords: Scoring, Multiple Choice, Description, PAI Learning

Abstrak: Tujuan dari penelitian ini untuk mengetahui pemahaman guru dalam penskoran tes bentuk pilihan ganda serta uraian pada pembelajaran PAI di MTsS Azzanjabil Bireuen. Metode yang peneliti gunakan yaitu penelitian kualitatif dengan pendekatan deskriptif. Cara pengumpulan data melalui wawancara, observasi dan dokumentasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pemahaman guru PAI di MTsS Azzanjabil Bireuen terhadap penskoran sudah sangat memadai dan objektif. Para guru sudah faham terhadap proses pemberian skor, baik skor dengan tes berbentuk pilihan ganda maupun berbentuk uraian. Hanya saja guru PAI kurang mengerti dengan bentuk-bentuk penskoran pilihan ganda. Sehingga, hanya menggunakan satu bentuk saja. Padahal apabila guru menggunakan beberapa teknik akan menambah keseriusan siswa dalam proses pembelajaran.

Kata Kunci: Penskoran, Pilihan Ganda, Uraian, Pembelajaran PAI

PENDAHULUAN

Dalam dunia Pendidikan, pengukuran kemampuan merupakan hal yang sangat penting dan tidak dapat dipisahkan. Data akan terungkap ketika pengukuran dilakukan, sehingga tidak dapat dipungkiri bahwa pengukuran ini sangat dibutuhkan oleh guru, siswa bahkan bagi orang tua siswa itu sendiri. Pengukuran bagi guru berfungsi untuk mengetahui tingkat kemampuan satu siswa dengan siswa yang lain yang diajarinya.

Alat untuk mengukur nilai yang digunakan dalam proses pembelajaran pada umumnya berupa tes dan non tes. Alat ukur yang berbentuk tes yang terdiri dari unsur-unsur tertentu yang lazim digunakan dalam pengukuran pendidikan, harus dilakukan analisis untuk mengetahui mutu alat ukur tersebut. Tes adalah suatu alat ukur yang diberikan kepada peserta didik untuk mengumpulkan umpan balik dari siswa dalam bentuk berbicara, menulis, dan tindakan. (Nana Sujhana: 1989) Dilakukan bertujuan untuk melihat pencapaian atau menentukan nilai sebagai pedoman keberhasilan peserta didik setelah mengikuti ujian.

Bentuk tes dibagi menjadi 2 yaitu tes objektif dan tes subjektif. Tes objektif meliputi jawaban singkat, mencocokkan dan juga pilihan ganda. Sedangkan tes subjektif adalah tes berupa soal uraian. Dari kedua bentuk tes objektif dan subjektif ini guru harus mampu menilai dengan member skor yang sesuai dengan kemampuan peserta didik. Penentuan skor antara soal pilihan ganda dengan uraian tentu berbeda, dikarenakan tes pilihan ganda merupakan tes yang sudah pasti nilai yang diberikan, yaitu apabila soal benar diberikan 1 jika salah 0, sedangkan soal tes uraian tidak bias diberikan skor sebagaimana soal pilihan ganda tersebut, karena jawaban bias bervariasi dan juga perspektif guru dalam menentukan nilai. Pemahaman guru tentang pemberian skor ini

**Pemahaman Guru dalam Penskoran Tes
Bentuk Pilihan Ganda dan Uraian pada Pembelajaran PAI
di MTsS Azzanjabil Bireuen**

Asraddin

sangatlah penting untuk menentukan nilai siswa sesuai dengan kemampuan yang dimiliki.

Selama ini guru memberikan nilai tanpa menentukan skor terlebih dahulu, hal ini terjadi karena guru kurang memahami tentang konsep, teknik, pedoman dan langkah-langkah pemberian skor. Hal tersebut juga terjadi terhadap guru-guru PAI di sekolah Kabupaten Bireuen, baik Sekolah Negeri maupun Swasta. Khususnya guru Pendidikan Agama Islam di MTsS Azzanjabil, masih ada beberapa guru yang belum paham dengan konsep pemberian skor yang sesuai dengan pedoman penskoran. Penyusunan pedoman penilaian, baik pada soal pilihan ganda maupun soalesai dalam tes kognitif, sangat penting untuk meminimalkan subjektivitas guru dalam menilai. Pedoman penilaian juga akan menjadi penting pada saat melakukan tes pada aspek emosional dan psikomotor siswa.

Berdasarkan permasalahan di atas penulis meneliti sejauh mana pemahaman guru Pendidikan Agama Islam di MTsS Azzanjabil memahami konsep dan teknik dalam penskoran tes berbentuk pilihan ganda dan uraian.

LANDASAN TEORI

Definisi Penskoran Tes

Penskoran sebenarnya adalah proses merubah jawaban siswa terhadap instrumen penilaian menjadi poin yang merupakan nilai kuantitatif. Poin hasil penilaian tersebut akhirnya diolah menjadi nilai. Jadi, skor adalah hasil penilaian (*distribusi poin*) yang diperoleh dari poin setiap unsure pertanyaan yang dijawab benar, dengan memperhatikan bobot jawaban yang benar.

Penilaian hasil tes sering kali disesuaikan dengan bentuk soal tes yang digunakan, apakah tes objektif atau tes esai. Untuk soal obyektif, seluruh jawaban benar biasanya mendapat skor 1 (satu) dan setiap jawaban salah mendapat skor 0 (nol); sebanyak poin diperoleh dengan menjumlahkan poin yang diperoleh pada seluruh soal. Untuk mencetak soal esai, sering digunakan metode pembobotan pada setiap soal untuk menunjukkan tingkat kesulitan atau jumlah elemen yang diperlukan pada jawaban yang dianggap terbaik. Contoh: untuk soal no. 1 mendapat nilai maksimal 4, untuk soal no. 3 mendapat nilai maksimal 6 untuk soal no. Maksimum 5 poin adalah 10 dan dst.

Menurut Zainal Arifin (2006), langkah pengolahan data hasil tes ada 4 pokok yang harus ditempuh.

1. *Scoring*, adalah pengambilan poin mentah dari tiga jenis alat yaitu kunci jawaban dan petunjuk konversi.
2. Membuat skor standard yang berasal dari skor mentah
3. Ubah skor *benchmark* menjadi nilai
4. Menganalisis soal apabila dibutuhkan untuk mengetahui validitas dan reliabilitas soal, tingkat kesulitan soal (indeks kesulitan) dan kemampuan membedakan.

Teknik Pemberian Skor

Dalam memberikan skor perlu kiranya membuat suatu pedoman, apalagi pada soal yang berbentuk esai pada tes yang domain kognitif, supaya subjektivitas dalam pemberian skor bias diperkecil. Pedoman penilaian juga penting ketika memeriksa domain emosional dan psikomotorik siswa. Sebelum ujian dimulai, maka guru harus menentukan sikap siswa dan pilihan tindakan dalam menguasai keterampilan yang diperlukan.

Pemberian Skort Tes pada Domain Kognitif

1. Penskoran soal bentuk pilihan ganda

**Pemahaman Guru dalam Penskoran Tes
Bentuk Pilihan Ganda dan Uraian pada Pembelajaran PAI
di MTsS Azzanjabil Bireuen**

Asraddin

Ada tiga cara dalam menentukan skor soal pilihan ganda, pertama tanpa koreksi jawaban, kedua dengan koreksi jawaban dan ketiga dengan butir beda bobot.

- a. Penilaian tidak terkoreksi, artinya pemberian skor sedemikian rupa sehingga setiap jawaban benar mendapat satu poin (berdasarkan bobot soal), sehingga jumlah total poin yang diraih siswa atau dengan menghitung jumlah unsure pertanyaan jawaban benar. Rumusnya adalah sebagai berikut.

$$\text{Skor} = \frac{B}{N} \times 100 \text{ (skala 0-100)}$$

B = jawaban benar

N = banyaksoal

- b. P. Guilford (1982) menjelaskan penskoran ada koreksi terhadap jawabanya itu memberikan pertimbangan terhadap skor pada setiap butir soal yang dijawab salah dan tidak di jawab atau disebut dengan finalti. Rumusnya

$$\text{skor} = \left[\left(B - \frac{S}{P-1} \right) / N \right] \times 100$$

B = jawaban benar

S = jawaban salah

P = banyaknya pilihan jawaban tiap butir

N = banyaknya butir soal

soal yang tidak dijawab skor 0

- c. Bobot item yang berbeda, yaitu memberikan penilaian dengan memberikan bobot yang berbeda pada sekelompok item. Biasanya

bobot soal akan disesuaikan dengan tingkat kesadaran (pengetahuan, pemahaman, penerapan, analisis, sintesa, dan evaluasi) yang telah dicapai guru. Anda juga dapat membedakan bobot item dengan cara lain, misalnya dengan memiliki kelompok item yang dikembangkan dari buku pedoman guru dan kelompok lain di luar buku teks yang diberi bobot berbeda, kelompok kedua, pertama, dua kelompok sisanya. Rumusnya adalah sebagai berikut.

$$S = \frac{\sum (B \times b)}{S_i} \times 100 \%$$

Keterangan :

S: Skor yang dicari

B: Jawaban benar (B_i)

S_i : Skor yang mungkin dicapai bila semua soal terjawab dengan benar (S_i)

b: Bobot setiap soal (b_i)

2. Pemberian Skor Tes Bentuk Uraian

Dalam menyusun tes uraian sebaiknya ditentukan dahulu pokok-pokok jawaban yang dikehendaki. Dengan begitu, dapat mempermudah dalam mengoreksi tes itu. Soal berbentuk uraian tidak memiliki jawaban yang pasti. Jawaban yang siswa sangat beranekaragam dan akan berbeda antar siswa. Langkah-langkah pemberian skor adalah:

- a. Membaca keseluruhan soal pertama semua siswa untuk mendapat skema tentang lengkap tidaknya jawaban yang diberikan siswa.
- b. Menentukan bobot poin untuk soal pertama tersebut. Contoh apabila jawaban siswa lengkap, maka diberi poin 5, jika kurang

**Pemahaman Guru dalam Penskoran Tes
Bentuk Pilihan Ganda dan Uraian pada Pembelajaran PAI
di MTsS Azzanjabil Bireuen**

Asraddin

sedikit diberi angka 4 dan seterusnya sesuai kelengkapan jawaban yang diberikan.

- c. Melakukan langkah di atas disetiap soal seterusnya.
- d. Menjumlahkan poin yang didapatkan dari jawaban semua soal.

Opsi lain untuk menilai tes esai adalah dengan menggunakan metode rasio untuk menuliskan angka. Misal suatu soal jawaban terlengkap hanya ada 3, padahal yang diinginkan 5 unsur, maka untuk jawaban terlengkaplah diberi poin 5, sedangkan bagi yang menjawab hanya 2 atau 1 unsur, diberi poin lebih sedikit, yaitu 3,5, 2, 1,5 dan seterusnya.

Sesuai dengan Langkah di atas, maka penskoran menjadi objektif dikarenakan penskoran bukan karena kelengkapan jawaban yang diberikan siswa tapi, berpatokan pada kehendak jawaban yang sudah ditentukan guru.

Pedoman Penskoran

Pedoman penskoran adalah pedoman untuk melakukan penskoran. Panduan ini disiapkan setelah menulis pertanyaan. Pertanyaan deskriptif objektif memuat batasan/kata kunci/konsep, sedangkan pertanyaan deskriptif non objektif memuat kemungkinan jawaban/criteria tanggapan. Pedoman penskoran dapat didasarkan pada pedoman norma atau pedoman patokan. Pedoman penskoran yang digunakan dalam suatu penilaian harus disesuaikan dengan tujuan penilaian tersebut. Jika tujuan penilaian adalah untuk membandingkan hasil belajar peserta didik dengan peserta didik lainnya, maka pedoman norma dapat digunakan. Jika tujuan penilaian adalah untuk menilai

pencapaian siswa terhadap suatu kriteria yang telah ditetapkan, maka pedoman patokan dapat digunakan.

Pedoman penskoran yang baik harus memenuhi beberapa kriteria, yaitu:

1. Objektif: Pedoman penskoran harus jelas dan tidak bias.
2. Adil: Pedoman penskoran harus berlaku adil untuk semua peserta didik.
3. Praktis: Pedoman penskoran harus mudah digunakan dan dipahami oleh guru dan peserta didik.
- 4.

METODE

Jenis penelitian ini adalah kualitatif. Menurut Suharsimi (2002) Penelitian kualitatif memiliki 2 tujuan. *Pertama*: mendeskripsikan, *Kedua*: menggambarkan (*to describe and explain*). Pendekatan yang digunakan deskriptif yaitu penelitian yang dimaksudkan untuk menggambarkan situasi atau peristiwa.

Penelitian ini dilakukan di MTsS Azzanjabil yang terletak di kabupaten Bireuen provinsi Aceh. Pemilihan lokasi didasarkan pada sejumlah pertimbangan akademis, yaitu MTsS Azzanjabil merupakan salah satu madrasah yang menerapkan evaluasi harian dan MID semester. Penelitian dilakukan selama 3 hari dari tanggal 2-4 Oktober 2023.

Adapun teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini yaitu observasi, wawancara dan dokumentasi.

1. Observasi adalah suatu kegiatan yang direncanakan dan dilakukan untuk mengamati dan mencatat serangkaian perilaku. Observasi dilakukan di MTsS Azzanjabil. Fokus observasi adalah kegiatan

**Pemahaman Guru dalam Penskoran Tes
Bentuk Pilihan Ganda dan Uraian pada Pembelajaran PAI
di MTsS Azzanjabil Bireuen**

Asraddin

guru dalam memberikan skor atas jawaban siswa. Sebagai pelengkap data peneliti juga melakukan observasi tentang letak geografis/lokasi sekolah, kondisi sarana prasarana juga struktur organisasinya

2. Wawancara. Adalah proses melakukan tanya jawab yang mendalam terkait pemahaman guru tentang penskoran. Wawancara dilakukan kepada aguru PAI terkait pemahaman penskoran tes.
3. Dokumentasi adalah cara mengumpulkan data melalui peninggalan tertulis, seperti arsip-arsip dan termasuk juga buku-buku tentang pendapat, teori, dalil atau hukum- hukum, dan lain-lain yang berhubungan dengan masalah penelitian disebut teknik documenter atau studi documenter (Deddy Mulyana: 2016). Adapun dokumentasi dalam penelitian ini berupa: foto-foto wawancara, saat observasi.

Pada tahap terakhir penelitian adalah melakukan analisis data yang meliputi: (1) meringkas data, (2) mengkode, (3) menelusuri tema, (4) membuat gugus-gugus. Caranya: seleksi data, ringkasan atau uraian singkat, dan menggolongkannya kedalam pola yang lebih luas.

HASIL DAN PEMBAHASAN

HASIL

Pemahaman guru dalam penskoran tes bentuk pilihan ganda dalam pembelajaran PAI di MTsS Azzanjabil

Dalam proses pembelajaran dibutuhkan bentuk evaluasi untuk mengetahui sejauh mana kemampuan siswa terhadap materi yang sudah

diberikan. Sebelum proses penilaian dilakukan, diperlukan instrumen penilaian berupa soal berbentuk pilihan ganda maupun uraian. Dari soal-soal ini maka diperlukan penskoran terlebih dahulu untuk diolah menjadi nilai.

Dari hasil wawancara dengan Nilawati selaku guru mata Pelajaran Aqidah akhlak mengatakan bahwa:

“Penskoran adalah member nilai kepada anak setelah anak menyelesaikan soal yang saya berikan. Jika soal yang saya berikan berupa soal pilihan ganda, skor yang saya berikan 1 untuk jawaban yang benar dan 0 bagi yang salah dan tidak dijawab. Saya kurang faham dengan cara pemberian skor dengan cara lain. Dan menurut saya cara memberi skor seperti ini sudah sangat objektif dan dapat meningkatkan pembelajaran siswa. Bagi saya sudah cukup cara seperti ini untuk memberikan skor kepada siswa. Saya kurang paham tentang pedoman penskoran, jadi saya tidak buat. Ketika membuat soal saya buat saja yang penting sudah sesuai dengan yang saya ajarkan dan kurikulum sekarang ini.”

Sebagaimana yang di sampaikan oleh ibu Nilawati, bahwa guru hanya mampu menggunakan penskoran dengan satu teknik saja, pendapat ini senada dengan yang diutarakan oleh bapak Ikhsan guru SKI di MTsS Azzanjabil, bahwa:

“Tidak perlu teknik-teknik tertentu untuk member skor kepada siswa, yang penting siswa sudah mengetahui kemampuan yang dimiliki. Cara saya memberikan skor sebagaimana yang biasa dilakukan oleh guru-guru. Tidak perlu rumus, setiap jawaban siswa yang betul saya kasi nilai satu, kalau dia tidak menjawab atau salah maka saya kasi skor 0. Kemudian baru saya jumlahkan berapa yang benar. Itulah nilai yang diperoleh. Untuk pedoman penskoran saya tidak membuatnya karena saya menskor nilai sesuai dengan jawaban siswa. Sebelum membuat soal yang saya perhatikan adalah indikator yang sudah siswa capai.”

Ibu Zahara selaku kepala sekolah menuturkan bahwa:

“Guru-guru masih menggunakan cara konvensional dalam memberikan skor terhadap pilihan ganda, karena dianggap mudah dan cepat serta tepat. Walaupun diketahui bahwa skor konvensional memiliki

**Pemahaman Guru dalam Penskoran Tes
Bentuk Pilihan Ganda dan Uraian pada Pembelajaran PAI
di MTsS Azzanjabil Bireuen**

Asraddin

kekurangan. Seperti kurang cermatnya siswa dalam memilih jawaban yang benar, menebak jawaban tanpa ada pertimbangan dan lain sebagainya. Dan sekolah kami pun belum pernah melakukan pelatihan tentang penskoran ini, tapi sebagian guru paham tentang teknik-teknik penskoran.”

Hal ini diperkuat oleh hasil observasi yang peneliti lakukan dengan melihat hasil penskoran guru di kelas 3a.

“Saya masuk di kelas 3a kemudian memanggil beberapa siswi untuk melihat modul yang mereka punya dimana di dalamnya terdapat soal-soal pilihan ganda yang sudah dikoreksi guru. Ternyata benar bahwa guru hanya menggunakan 1 teknik dalam menentukan skor, yaitu penskoran tanpa koreksi dan finalti. Bagi jawaban yang benar diberi skor 1 dan jika salah atau tidak menjawab diberi skor 0. Bahkan ada yang member nilai dengan membagi jumlah nilai dengan jumlah soal, misalnya skor untuk semua soal 100 dan jumlah soal 25, maka setiap soal mendapat skor 4 dan yang salah atau tidak dijawab mendapat skor 0”

Berdasarkan wawancara, observasi dan dokumentasi dengan guru PAI dapat disimpulkan bahwa pemahaman guru dalam penskoran soal pilihan ganda sangat baik, pedoman penskoran sudah dilakukan, tapi tidak mengetahui bahwa yang dilakukan itu adalah pedoman penskoran. Dalam penyusunan soal guru-guru sudah memperhatikan pedoman pembuatan soal, hanya saja teknik yang digunakan hanya terpaku pada satu teknik saja yaitu teknik konvensional. Teknik konvensional adalah teknik yang menentukan skor dengan menghitung jumlah jawaban yang benar sebagai skor akhirnya.

Pemahaman Guru PAI dalam Penskoran Tes Bentuk Uraian di MTsS Azzanjabil

Selain pemahaman guru tentang penskoran pilihan ganda, peneliti juga meneliti tentang pemahaman guru terhadap penskoran soal uraian. Sesuai dengan wawancara yang peneliti lakukan dengan bapak Ikhsan mengungkapkan:

Dalam penskoran tes berbentuk uraian yang sering dilakukan adalah melihat berapa soal yang ada, kemudian saya bagi soal tersebut dengan nilai yang menjadi takarannya. Contoh nilai yang harus dicapai yaitu 100 dan jumlahsoalada 5. Maka, sayaberiskorsetiap 20 setiapsoal yang benar. Tapi apabila ada jawaban yang kurang maka saya berskor 10 karena setengah jawaban yang didapat.

Hal ini senada dengan yang diungkapkan oleh Nilawati, bahwa:

Hal yang saya lakukan ketika penskoran soal berbentuk uraian. Yang pertama saya melihat kesulitan dari soal tersebut, kemudian saya berikan skor sesuai dengan kerumitan soal yang dikerjakan siswa. Jika soal itu rumit maka saya akan memberikan skor lebih banyak dari soal yang mudah. Ada pula saya memberikan skor yang sama disetiap jawaban soal uraian tersebut.

Hasil observasi juga terlihat bahwa bahwa guru PAI dalam memberikan skor kepada siswa ada beberapa teknik. Ada berupa menyamakan skor pada setiap jawaban, ada pula dengan membedakan bobotnya sesuai dengan kadar soal yang dibuat. Jadi, dapat disimpulkan bahwa pemahaman guru tentang pemberian skor terhadap soal uraian sangat bagus dan objektif.

Implikasi Penskoran Tes terhadap Proses Pembelajaran PAI di MTsS Azzanjabil Bireuen

Untuk mengetahui implikasi penskoran terhadap proses penskoran peneliti mengobservasi guru Akidah Akhlak dan guru SKI. Dari hasil observasi peneliti melihat guru sudah tepat dalam pemberian skor hanya saja dalam proses penskoran yang digunakan dalam tes pilihan ganda menggunakan teknik konvensional saja tapi tujuan pembelajaran yang diinginkan tercapai.

**Pemahaman Guru dalam Penskoran Tes
Bentuk Pilihan Ganda dan Uraian pada Pembelajaran PAI
di MTsS Azzanjabil Bireuen**

Asraddin

Untuk hasil penskoran dapat dipertanggungjawabkan dan siswa pun termotivasi dalam proses pembelajaran, dengan diberikan skor keberhasilan pembelajaran siswa meningkat.

Hal ini sesuai dengan yang diungkapkan oleh Bapak Ikhsan, bahwa:

“Saat saya memberikan soal kepada siswa berupa soal tes pilihan ganda ataupun uraian, kemudian saya memberikan skor kepada jawaban yang mereka buat. Disitu saya lihat para siswa sangat antusias dengan skor yang didapat dan sangat antusias untuk mengerjakan tes selanjutnya demi mendapatkan skor yang memuaskan”.

Namun terdapat kesulitan dalam pembelajaran, salah satunya yaitu menghadapi siswa yang masih menyontek jawaban kawannya, padahal siswa tersebut mampu untuk menjawabnya. Selain itu, ada pula siswa yang menebak-nebak jawaban.

Mungkin dengan penerapan penskoran yang sesuai dengan pedoman, pembelajaran makin aktif dan dapat memotivasi siswa dalam meningkatkan kemampuannya. Jika hal tersebut diterapkan dengan maksimal, maka tingkat keberhasilan pembelajaran di sekolah semakin tinggi dan berhasil sesuai dengan tujuan pendidikan.

PEMBAHASAN

Pemahaman Guru terhadap Penskoran Soal Tes Berbentuk Pilihan Ganda pada Pembelajaran PAI di MTsS Azzanjabil Bireuen

Penskoran merupakan perubahan jawaban kepada angka. Sehingga dari hal itu dapat dijadikan pertimbangan nilai untuk siswa. Seorang guru harus

mampu menguasai konsep penskoran dan juga teknik penskoran supaya nilai yang diperoleh oleh siswa objektif dan tidak abal-abal.

Penskoran tidak boleh dilakukan hanya dengan menggunakan perkiraan semata, diperlukan pemahaman khusus dalam penskoran tersebut. Soal jenis tes pilihan ganda adalah tipe tes yang dapat mengukur berbagai kemampuan, dari yang sederhana hingga yang kompleks. Bentuk tes pilihan ganda dapat digunakan untuk mengukur kemampuan yang umumnya tidak bias diukur oleh jenis tes lainnya. (Yoga: 2015)

Untuk itu, pemahaman guru PAI terhadap penskoran pada soal pilihan ganda harus lebih mendalam sehingga realibilitas dari nilai tersebut tercapai. Dari hasil penelitian di atas ditemukan bahwa masih kurangnya pemahaman guru terhadap teknik penskoran pilihan ganda. Hal tersebut terbukti melalui beberapa temuan wawancara, observasi dan juga dokumentasi. Guru PAI di MTsS Azzanjabil hanya melakukan penskoran dengan 1 teknik saja yaitu teknik konvensional atau memberi jawaban hanya dengan melihat kepada jawaban benar saja. Teknik sudah sangat bagus untuk digunakan, hanya saja, perlu adanya peningkatan untuk memakai teknik lainnya. Seperti finalti dan konfensasi. Sehingga siswa lebih serius dalam mengerjakan soal yang diberikan oleh guru.

Pemahaman Guru Terhadap Penskoran Soal Tes Berbentuk Uraian pada Pembelajaran PAI di MTsS azzanjabil Bireuen

Supardi (2015: 48) menjelaskan tes esai atau uraian adalah pertanyaan yang menuntut siswa menjawab sesuai model menggambarkan, menjelaskan, mendiskusikan, membandingkan, memberikan alasan dan bentuk lain yang sejenis sesuai dengan menggunakan pernyataan kata-kata dan bahasa sendiri.

Penskoran soal uraian berbeda dengan penskoran yang dilakukan dengan pilihan ganda, penskoran ini diperlukan kejelian yang sangat mendalam

**Pemahaman Guru dalam Penskoran Tes
Bentuk Pilihan Ganda dan Uraian pada Pembelajaran PAI
di MTsS Azzanjabil Bireuen**

Asraddin

saat menentukan skor. Karena bias jadi siswa menjawab pertanyaan dengan pernyataan sendiri dan jawaban yang diberikan benar.

Bagi guru yang melakukan penskoran tes uraian dibutuhkan kehati-hatian dalam memberikan skor. Tidak boleh asal-asalan sehingga skor yang didapat oleh siswa tidak objektif. Dan bahkan bias dapat menurunkan semangat belajarnya pada Pelajaran yang diampu oleh guru tersebut.

Menurut hasil penelitian yang peneliti lakukan, didapati bahwa guru sudah sangat faham tentang konsep dan juga Teknik dalam pemberian skor kepada siswa, dibuktikan dengan wawancara, observasi serta dokumen yang peneliti dapatkan dilapangan. Guru-guru PAI dalam memberikan skor sudah objektif dengan melihat tingkat kesukaran soal, dan juga jawaban yang diberikan siswa pada soal uraian tersebut. Jika tingkat kesukaran soal lebih tinggi, maka skor yang di berikan juga tinggi mengacu pada hasil jawaban soal. Apabila jawaban yang diisi sempurna maka sempurna lah skor yang diberikan begitu sebaliknya, jawaban yang dihasilkan tidak sempurna maka skornya pun tidak sempurna.

Implikasi Penskoran Tes terhadap Proses Pembelajaran PAI di MTsS Azzanjabil Bireuen

Implikasi adalah dampak yang dihasilkan, jadi implikasi penskoran tes terhadap proses pembelajaran PAI di MTsS Azzanjabil Bireuen sudah sangat bagus, guru walaupun belum sepenuhnya melakukan penskoran sesuai dengan pedoman penskoran, beberapa tahap dari pedoman penskoran itu sudah dilakukan, seperti membuat soal sesuai dengan indicator materi yang sudah disampaikan dan juga teknik penskoran itu sendiri. Walaupun dalam teknik penskoran masih terpaku pada teknik yang itu-itu saja. Untuk

keberhasilan dalam proses pembelajaran sudah sangat bagus, para siswa bersemangat dalam mengerjakan soal supaya mendapatkan skor yang memuaskan.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil dan pembahasan penelitian, dapat diambil kesimpulan bahwa:

1. Pemahaman guru PAI terhadap penskoran tes bentuk pilihan ganda sudah bagus, hanya saja teknik yang digunakan masih menggunakan teknik konvensional saja.
2. Pemahaman guru PAI terhadap penskoran tes bentuk uraian bahwa guru sudah sangat faham tentang konsep dan juga teknik dalam pemberian skor kepada siswa.
3. Implikasi penskoran tes terhadap proses pembelajaran pai di MTsS Azzanjabil Bireuen sudah sangat bagus, guru walaupun belum sepenuhnya melakukan penskoran sesuai dengan pedoman penskoran, beberapa tahap dari pedoman penskoran itu sudah dilakukan, seperti membuat soal sesuai dengan indikator materi yang sudah disampaikan dan juga teknik penskoran sendiri. Walaupun dalam teknik penskoran masih terpacu pada Teknik yang itu-itu saja.

DAFTAR PUSTAKA

Nana Sudjana, *Penilaian Hasil Proses Belajar Mengajar*, Bandung: RemajaRosdakarya, 1989.

P. Guilford, *Psychometrics Methods*, New Delhi, Tata-McGraw Hill: 1982

Suharsimi Arikonto, *Prosedur Penelitian: Suatu Pendekatan Praktek*, Jakarta: Aneka Cipta, 2002.

**Pemahaman Guru dalam Penskoran Tes
Bentuk Pilihan Ganda dan Uraian pada Pembelajaran PAI
di MTsS Azzanjabil Bireuen**

Asraddin

- Sumardi Suryabrata, *Metode Penelitian*, Jakarta: Raja GrafindoPersada, 2016.
- Hardiansyah Haris, *Wawancara, observasi, dan focus, groups*. Jakarta, Raja Grafindo Persada, 2013
- Priyadi, *Metode Evaluasi Kualitatif*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2016.
- Deddy Mulyana, *Metodologi Penelitian Kualitatif Paradigma Baru: Ilmu Komunikasi dan Ilmu Sosial Lainnya*, Bandung: Rosdakarya, 2016.
- Poerwandari, *Pendekatan Kualitatif untuk Penelitian Perilaku Manusia*. Jakarta: FakultasPsikologi UI. Pudjjogyanti, 2016.